

METODE MENDONGENG DAN PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI PADA ANAK USIA DINI: STUDI KASUS PADA PAUD BUNDA HAJAR, JATINANGOR, JAWA BARAT

*Dian Ekawati*¹⁾, *Ani Rachmat*²⁾, *Vincentia Tri Handayani*³⁾, *Witakania S.Som*⁴⁾

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
email: d.ekawati@unpad.ac.id

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
email: ani.rachmat@unpad.ac.id

³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
email: v.tri@unpad.ac.id

⁴Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
email: witakania.som@unpad.ac.id

Abstrak

Hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2012 menyebutkan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia termasuk ke dalam urutan 64 dari 65 negara yang diteliti di dunia. Dengan budaya lisan yang sangat mengakar, agak sulit untuk mengembangkan minat baca secara drastis, oleh karena itu budaya literasi harus ditanamkan sejak dini. Berdasarkan kondisi tersebut, maka harus dicari sebuah metode yang tepat untuk mengembangkan budaya literasi terutama pada anak usia dini. Metode mendongeng diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk mengembangkan budaya literasi pada anak usia dini, di mana mereka belajar merefleksikan bahasa dan perilaku dengan mendengarkan dan berinteraksi dengan orang dewasa yang mendongeng untuk mereka (Strickland & Morrow, 1989). Studi yang sudah dilakukan sejak tiga dekade terakhir antara lain dari Egan (1986), Raines & Isbell (1994), dan Isbell (2002) menunjukkan bahwa dengan mendongeng anak-anak belajar secara interaktif tentang bunyi, kosa-kata, kalimat, dan makna. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan budaya literasi pada anak usia dini dengan metode mendongeng. Dengan menggunakan melakukan eksperimen dan observasi partisipatoris di PAUD Bunda Hajar Jatinangor, Jawa Barat terhadap 1 kelompok anak berusia antara 3 – 5 tahun berjumlah 20 orang, didapat data bahwa tingkat keingintahuan anak terhadap kisah yang diceritakan oleh guru dengan metode dongeng dan dialog interaktif meningkat pesat.

Kata Kunci: metode mendongeng, budaya literasi, anak usia dini

Abstract

The results of the study of Programme for International Student Assessment (PISA) in 2012 states that the culture of literacy of Indonesian society was ranked 64th out of 65 countries surveyed in the world. With deep rooted oral culture, it was difficult to develop interest in reading drastically, therefore culture of literacy must be instilled early. Under these conditions, it must find an appropriate method to develop a culture of literacy, especially in early childhood education. Storytelling method is expected to be one way to develop a culture of literacy in early childhood, where they learn to reflect the language and behavior by listening and interacting with adults telling stories to them (Strickland & Morrow, 1989). Studies that have been conducted since the last three decades by Egan (1986), Raines & Isbell (1994), and Isbell (2002) showed that with storytelling children learn interactively about the sounds, vocabulary, phrases, and meanings. This research was conducted to develop a culture of literacy in early childhood with the method of storytelling. By conducting experiments and participatory observation in PAUD Bunda Hajar Jatinangor, West Java, along with two groups of 20 children, aged between 3-4 years and 5 – 6

years, we found that the level of children's curiosity to the stories told by the teacher with the storytelling method and interactive dialogue, increased rapidly.

Keywords: story telling method, culture of literacy, early childhood

1. PENDAHULUAN

Penelitian berjudul *Sastra dan Minat Baca pada Siswa SMAN Tanjungsari* (Som dkk, 2006) mengungkapkan beberapa fakta yang menunjukkan betapa rendahnya minat baca di kalangan siswa SMA sebagai responden. Dari lima puluh orang siswa, hanya satu orang (2%) yang menyatakan memiliki kebiasaan membaca setiap hari. Hanya ada empat orang (8%) yang menyatakan bahwa membaca merupakan kegiatan yang mereka lakukan saat waktu senggang mereka, sementara tiga puluh siswa lainnya (62%) lebih memilih untuk menonton televisi. Hal ini memperlihatkan bahwa membaca belum menjadi kegiatan yang biasa dilakukan oleh para siswa. Kondisi ini ternyata tidak berubah, bahkan semakin mempertegas hasil dari penelitian yang dilakukan *Programme for International Student Assessment (PISA)* enam tahun kemudian, yaitu pada tahun 2012, yang menyebutkan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia termasuk ke dalam urutan 64 dari 65 negara yang diteliti di dunia.

Mendongeng adalah salah satu cara menyampaikan suatu kisah atau cerita secara lisan. Biasanya kisah yang disampaikan adalah kisah-kisah yang memiliki nilai-nilai moral yang dirasa perlu untuk diketahui oleh anak. Mendongeng biasanya dilakukan oleh orang tua kepada anaknya menjelang tidur dan disampaikan dengan cara yang santai. Kisah-kisah yang disampaikan pun biasanya adalah kisah-kisah yang turun temurun juga disampaikan oleh generasi sebelumnya. Dengan demikian cara mendongeng ini menjadi sarana pelestari budaya lisan yang sekaligus melestarikan kisah-kisah yang disampaikan tersebut. Dengan budaya lisan yang sangat mengakar, terlihat sulit bagi masyarakat dan anak-anak Indonesia untuk mengembangkan minat baca mereka. Namun, apakah benar demikian? Apakah mendongeng dapat dijadikan salah satu cara untuk mengembangkan minat baca? Cara mendongeng seperti apa yang dapat digunakan sebagai cara untuk meningkatkan minat baca?

Berdasarkan kondisi tersebut dan berdasarkan keprihatinan atas rendahnya motivasi dan minat baca di kalangan anak-anak, serta kesadaran akan pentingnya membaca bagi perkembangan dan kemampuan individu terutama anak-anak, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan minat baca secara umum serta kehendak untuk berperan aktif dalam memajukan masyarakat. Penelitian ini menjadi rangkaian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat khususnya masyarakat yang ada di lingkungan sekitar kampus Universitas Padjadjaran Jatinangor. Dengan pertimbangan tersebut maka dipilihlah lokasi kegiatan di sebuah PAUD berlokasi di Desa Sukawening, Jatinangor, bernama PAUD Bunda Hajar yang juga merupakan PAUD binaan Universitas Padjadjaran.

PAUD Bunda Hajar didirikan sekitar 3 tahun yang lalu dan dikelola oleh 1 orang pengurus dengan 2 orang tenaga pengajar. Anak-anak yang belajar di PAUD tersebut berasal dari desa Sukawening dan berusia antara 3 – 6 tahun dan dibagi menjadi 2 kelas, yaitu kelas anak berusia 3 – 4 tahun dan kelas anak berusia 5 – 6 tahun. Tujuan didirikannya PAUD ini adalah untuk membantu memberikan pendidikan kepada anak usia dini dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi. Berdasarkan informasi yang didapat dari pengelola, pengajar yang berlatar belakang pendidikan guru setingkat S1 melakukan pendekatan yang dikenal dengan sebutan *fun learning*. Selain dilengkapi dengan dua ruang kelas permanen, PAUD ini juga dilengkapi dengan fasilitas bermain, media ajar dan media bermain, serta buku-buku cerita anak.

Dengan cukup lengkapnya media ini, terutama buku, diharapkan anak-anak yang berada di PAUD Bunda Hajar memiliki ketertarikan terhadap buku. Namun, mengingat di rentang usia tersebut mereka belum dapat membaca, maka mendongeng adalah salah satu cara yang diharapkan dapat

membangkitkan minat baca anak. Proses mendongeng diibaratkan seperti proses permainan, seperti yang diungkapkan oleh Causse (2005:20): “Saat mendengarkan dongeng, seorang anak mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh-tokoh yang hadir, ia turut merasakan kesenangan dari sebuah petualangan ketegangan atau fantasi dan impian. Sejalan dengan pembentukan identitas ‘aku’ melalui proses identifikasi terhadap tokoh utama serta melalui proses mendengarkan yang berulang-ulang, anak akan merasakan kesenangan dari sebuah permainan. Keinginan yang menjawab kebutuhan : kebahagiaan yang terbarukan melalui bacaan, secara perlahan mengembangkan keinginan untuk terus mendengarkan cerita seru lainnya, dongeng-dongeng menakjubkan lainnya atau, tergantung umur si anak, untuk membaca cerita-cerita lainnya“ (Causse, 2005:20).

Kesenangan yang dirasakan saat mendengarkan dongeng kemudian akan menumbuhkan “perilaku pembaca yang terwujud dalam sebuah kontrak berupa bacaan personal, di mana elemen pertama yang berhubungan dengan pemuasan kebutuhan individual dalam kerangka menemukan selera dan minat serta pertanyaan pribadi (Poslaniec & Houyel, 2000:7). Hal ini menunjukkan bahwa mendongeng dapat menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan serta meningkatkan minat baca. Selain dari itu, metode mendongeng diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk mengembangkan budaya literasi pada anak usia dini, di mana mereka belajar merefleksikan bahasa dan perilaku dengan mendengarkan dan berinteraksi dengan orang dewasa yang mendongeng untuk mereka (Strickland & Morrow, 1989). Hal ini kemudian diperkuat oleh studi yang sudah dilakukan sejak tiga dekade terakhir antara lain studi dari Egan (1986), Raines & Isbell (1994), dan Isbell (2002) yang menunjukkan bahwa dengan mendongeng anak-anak belajar secara interaktif tentang bunyi, kosa-kata, kalimat, dan makna.

Berdasarkan pengamatan dan hasil studi terdahulu, maka penelitian ini dilakukan untuk melihat secara umum apakah metode mendongeng dapat membantu mengembangkan budaya literasi pada anak usia dini dan lebih khusus lagi untuk melihat proses interaksi dan respon anak terhadap dongeng yang disampaikan oleh gurunya. Proses interaksi dan respon anak terhadap dongeng ini diharapkan dapat menjadi indikator ketertarikan mereka terhadap hal-hal lainnya di luar dongeng.

2. METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan melakukan eksperimen dan observasi partisipatoris di PAUD Bunda Hajar, Desa Sukawening, Jatinangor, Jawa Barat seorang peneliti menceritakan suatu kisah dari buku cerita anak berbahasa Jerman “*Herr Lotti findet ein Paket*” (,Bapak Lotti Menemukan Sebuah Paket) karya Martin Gülich dan Amèlie Jakowski (2015) dan „Modo Tak Mau Menari“ karya Sofie Dewayani (2016). Kedua buku ini dipilih karena keduanya memenuhi kriteria buku anak yang bergambar penuh dengan ilustrasi besar dan berwarna, jenis dan besar huruf yang besar, serta cerita yang sederhana yang ditulis dengan kalimat sederhana pula. Selain daripada itu, tema cerita kedua buku tersebut adalah menanamkan nilai-nilai kejujuran dan menghargai orang lain. Dengan demikian, metode yang dilakukan tidak murni mendongeng, melainkan bercerita berdasarkan isi buku.

Pemilihan buku „*Herr Lotti findet ein Paket*“ (,Bapak Lotti Menemukan Sebuah Paket) yang berbahasa Jerman dimaksudkan untuk melihat respon anak terhadap hal-hal dan budaya asing di luar bahasa dan budaya mereka sehari-hari. Penyampaian isi buku dilakukan dalam Bahasa Indonesia yang kadang dicampur Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu anak-anak di PAUD tersebut. Isi buku ini kemudian direfleksikan dalam bentuk tanya jawab dan dialog. Selain itu digunakan pula alat bantu peraga yaitu boneka jari berbentuk binatang dan sebuah kotak.

Buku yang kedua yaitu „Modo Tak Mau Menari“ ditulis dalam Bahasa Indonesia sehingga teknik yang digunakan adalah membaca kreatif kalimat-kalimat yang ada dalam buku untuk kemudian direfleksikan kepada anak-anak dengan model tanya jawab. Penyampaian dilakukan dalam Bahasa Indonesia dan cukup sering terjadi alih kode ke dalam bahasa daerah yaitu Bahasa Sunda.

Untuk pembacaan buku ini tidak dibantu dengan alat peraga.

Lokasi pengambilan data dilakukan di PAUD Bunda Hajar Desa Sukawening Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang pada tanggal 22 November 2016 dan pada tanggal 20 Februari 2017. Evaluasi dilakukan pada tanggal 20 Februari untuk mengecek apakah anak-anak masih dapat mengingat kisah yang diceritakan pada tanggal 5 November 2016. Pembacaan cerita dilakukan terhadap 1 kelompok anak berusia antara 3 – 4 tahun berjumlah 6 orang (1 laki-laki dan 5 perempuan) dan 1 kelompok anak berusia antara 5 – 6 tahun berjumlah 15 orang dengan komposisi 7 orang anak perempuan dan 8 orang anak laki-laki. Guru anak-anak tersebut berjumlah 2 orang berjenis kelamin perempuan.

Keseluruhan proses interaksi saat bercerita direkam secara audio dan audio-visual. Data hasil rekaman tersebut kemudian ditranskripsikan untuk selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan bantuan metode analisis percakapan dan *content analysis* dengan fokus pada proses *dialogic book reading* (Ninio & Brunner, 1978) untuk melihat proses interaksi dan respon anak-anak terhadap isi buku yang dibacakan mulai dari pengenalan judul, pengantar, isi, dan penutup. Dengan menggunakan *code book* strategi interaksi pendidik dan anak-anak dari Ping (2011) yang dikembangkan dari *code book for educators' strategies* (DeBruin-Parecki, 1999; Dickinson et al, 2003, dan Reese et al, 1999) tuturan dan proses interaksi pencerita dan anak-anak dikategorisasikan untuk kemudian diinterpretasikan. Hasil dari analisis proses interaksi tersebut kemudian diinterpretasikan dengan memperhatikan konteks bahasa, budaya, dan kondisi sosial masyarakatnya. Untuk mendukung proses analisis dan interpretasi tersebut dilakukan proses pengamatan aktif terhadap situasi dan lokasi pengambilan data, serta proses wawancara mendalam tidak terstruktur (*unstructured in depth interview*) dengan pengelola PAUD dan kedua guru pengampu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan metode analisis percakapan dan *content analysis* terhadap rekaman proses mendongeng, maka didapatkan struktur interaksi yang terstruktur dan strategi mendongeng yang interaktif. Struktur tersebut dikategorisasikan berdasarkan *code book* dari Ping (2011).

3.1 Strategi Interaksi dalam Mendongeng

Dalam subbab ini akan ditampilkan contoh strategi interaksi antara peneliti yang dalam konteks penelitian ini juga menjadi pengajar dan anak-anak PAUD Bunda Hajar berdasarkan *codebook* yang dikembangkan oleh Ping (2011).

Strategi Interaksi dari Pengajar:

No.	Coding Categories	Examples of Utterances and/or Behaviours
1.	Book Focus	“Judul bukunya: Bapak Lotti menemukan sebuah paket” “Buku ini judulnya Modo Tak Mau Menari” “Ibu punya buku, judulnya: Modo Tak Mau Menari” “Kira-kira isinya apa ya?”
2.	Naming - Labelling	“Ini ada siapa ya? Laki-laki atau perempuan?” “Bapak Lotti ini pakai baju apa, ya?” “Warna baju Bapak Lotti apa?” “Modo? Binatang apa sih dia? Ada yang tahu?”

3.	Picture Description	<p>“Bapak Lotti sedang apa ya? Naik sepeda? Ke mana? Bawa apa?”</p> <p>“Si Kumbi sedang apa? Teman-temannya Kumbi sedang apa?”</p> <p>„Kenapa Modo diam saja? Kenapa Modo diam saja?“</p> <p>„Di sini ada siapa saja?“</p> <p>„Ada yang tahu tukang pos itu apa?“</p> <p>„Komodo asalnya dari mana?“</p>
4.	Confirmation	<p>„Ya, betul! Pintar!”</p> <p>“Betul! Itu harimau”</p> <p>“Oh, itu kelinci. Betul!”</p>
5.	Correction	<p>„Bukan, itu bukan kucing, tapi apa ayo?“</p> <p>“Bukan kelinci, tapi apa ya?”</p>
6.	Elaboration	<p>Anak: “Harimau”</p> <p>Guru: “Harimaunya baik ya?”</p> <p>Anak: “Iya, baik”</p>
7.	Personal Comments and Opinions	<p>“Bu Guru belum pernah ke Nusa Tenggara Timur. Tapi dari Jatinangor itu jauh sekali. Harus naik pesawat terbang. Ada yang mau pergi ke sana?”</p>
8.	Recall	<p>„Tadi Bu Guru bilang, apa kerjanya Bapak Lotti? Ada yang masih ingat?“</p> <p>„Tadi temannya Kumbi bawa apa ya?“</p> <p>„Ada yang masih ingat, nama tarinya apa?“</p>
9.	Text Prediction, Inferences	<p>„Kenapa ya Bapak Lotti sedih?“</p> <p>“Kok Modo duduk sendirian, kenapa ya? Wajahnya kok sedih ya?”</p>
10.	Text-Reader Connect	<p>“Kalian di rumah punya kotak?”</p> <p>„Ada yang punya harimau di rumah?“</p> <p>„Ada yang sudah pernah lihat tukang pos?“</p> <p>„Ada yang pernah ke kebun binatang?“</p> <p>„Ada yang bisa nari? Tari apa?“</p> <p>“Ada yang pernah sakit gigi?”</p> <p>“Siapa yang rajin sikat gigi? Berapa kali?”</p>
11.	Text Vocabulary	<p>“Kumbi berkunjung ke Nusa Tenggara Timur. Ada yang tahu di mana Nusa Tenggara Timur?”</p> <p>“Ternyata menari Rangkuk Alu itu capai juga. Nama tarinya Rangkuk Alu. Tari apa ya itu? Ada yang tahu? Pakai apa coba? Kita lihat gambarnya”</p> <p>“Alat musiknya namanya bibiliku. Apa namanya? Bi bi li ku”</p>
12.	General Knowledge	<p>“Kalau tukang pos apa kerjanya? Dia mengantar apa? Ada yang tahu kartu pos?”</p> <p>„Di kebun binatang ada binatang apa saja?“</p> <p>„Komodo itu seperti apa ya? Besar atau kecil?“</p>
13.	Evaluation	<p>„Kalian suka bukunya?“</p> <p>“Gimana ceritanya? Seneng, ngga?”</p>

14.	Personal Responses	“Kekey, diam dulu ya::: temannya sedang bicara nih. Kita dengarkan temannya dulu ya::: Nanti giliran” “Kamu bisa nari juga? Nari apa?”
15.	Management style	“Yuk, sekarang kita mulai ceritanya ya” (opening) “Kekey, diam dulu ya::: (...) Nanti giliran” (explicit management style) “Najla?” (implicit management style)

Respon Anak-anak:

No.	Coding Categories	Examples of Utterances and/or Behaviours
1.	Naming – Labelling	“Itu bapak-bapak” “Ada binatang. Kuda” “Harimau!”
2.	Picture Description	“Itu bapak-bapak lagi naik sepeda” “Bapak-bapaknya bawa kotak” “Lagi duduk. Sakit gigi”
3.	Confirmation	“Iya, itu harimau.” “Itu apa?” “Harimaunya jahat ya?” “Giginya bolong?” “Giginya ada ulatnya?”
4.	Correction/Contradiction	“Bukan ih, bukan kucing. Itu mah harimau tau. Maung” “Harimau yang itu mah ngga galak. Baik. Yang itu galak”
5.	Elaboration	Anak 1: “Itu harimau” Anak 2: “Maungnya gede”
6.	Personal comments and opinions	“Si Modo nya sakit gigi. Aku mah ngga sakit da giginya” „Aku juga bisa naik sepeda“ „Aku juga bisa nari. Nari senam“
7.	Personal reactions	„Iiihh....takut...takut sama harimau”
8.	Recall	“Eh, itu harimaunya ada lagi”
9.	Text prediction, inferences	“Harimaunya sedih soalnya mau dikasihin sama Bapak Lotti” “Modonya sakit gigi soalnya giginya bolong. Banyak ulatnya ya?”
10.	Text-reader connect	“Aku pernah liat harimau di kebon binatang” “Aku pernah ke kebon binatang” „Aku juga bisa nari. Nari senam“
11.	General knowledge	„Maungna galak“

Dari hasil kategorisasi di atas terlihat bahwa metode mendongeng memiliki strategi interaktif yang dapat menstimulus keingintahuan anak, pengembangan kosa kata, membentuk identitas ‘aku’ yang terjadi melalui proses identifikasi terhadap tokoh utama serta melalui proses mendengarkan yang berulang-ulang, seperti yang diungkapkan oleh Causse (2005). Selain itu, dengan metode dialog yang interaktif dan terstruktur seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, anak-anak belajar secara interaktif tentang bunyi, kosa kata, kalimat, dan makna, seperti yang diungkapkan

oleh Egan (1986), Raines & Isbell (1994), dan Isbell (2002), misalnya tari rangkuk alu, tukang pos, Nusa Tenggara Timur, dll.

3.2 Mendongeng dan Konteks Sosial Budaya

Dengan diambilnya dua buku sebagai bahan untuk bercerita, yaitu "*Herr Lotti findet ein Paket*" yang berkonteks bahasa dan budaya Jerman dan buku "Modo Tak Mau Menari" dengan konteks bahasa dan budaya Indonesia khususnya Nusa Tenggara Timur, maka anak-anak mendapat kesempatan untuk mengetahui lebih banyak budaya dan konteks sosial yang ada di luar konteks sosial budaya dan bahasa mereka sehari-hari, yaitu Sunda. Dari buku "*Herr Lotti findet ein Paket*" anak-anak mendapat informasi tentang musim yang berbeda dengan di Indonesia serta informasi mengapa pakaian Bapak Lotti sebagai tukang pos berbeda-beda setiap musimnya. Informasi tentang tukang pos pun tersampaikan melalui buku ini, karena profesi sebagai tukang pos di Indonesia saat ini tampaknya sudah semakin jarang. Bukan tidak mungkin jika suatu saat kosa kata "tukang pos" akan menghilang dari ranah kosa kata bahasa Indonesia, karena profesi sebagai tukang pos telah digantikan oleh kurir dan surat menyurat secara fisik telah digantikan dengan surat elektronik. Oleh karena itu, media mendongeng dapat menjadi salah satu cara untuk tetap "melestarikan" suatu kata atau peristiwa. Dalam buku "Modo Tak Mau Menari" anak-anak mendapat informasi tentang kain tenun ikat tradisional khas Nusa Tenggara Timur yang digunakan dalam acara-acara adat, atau tentang alat musik dan tarian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur yang tentu berbeda dengan yang alat musik dan tarian di daerah Jawa Barat. Hal ini tampak dari komentar anak-anak saat ditanya tentang alat musik dan tarian yang mereka kenal. Sebagian besar dari anak-anak itu menjawab suling yang nota bene identik dengan alat musik tradisional Sunda, sedangkan untuk tarian mereka menjawab tari senam yang lebih umum.

Kedua tema dalam buku yang disampaikan dengan interaktif pun memberikan ruang pada anak-anak untuk mengetahui lebih lanjut dan merefleksikan perilaku peduli kepada binatang, seperti kisah Bapak Lotti yang menemukan paket berisi anak harimau dan kemudian setelah cukup besar anak harimau tersebut dikirimkan kembali ke hutan agar dapat hidup bersama harimau-harimau lainnya. Sedangkan kisah dalam buku "Modo Tak Mau Menari" memberikan gambaran untuk berperilaku jujur dan tidak menghakimi tetapi disampaikan tanpa menggurui. Hal ini terlihat dari respon anak-anak saat dilakukan pertanyaan sebagai umpan balik terhadap hasil dari bacaan tersebut. Semua anak menjawab bahwa mereka sayang binatang, seperti terungkap dalam tuturan: "Aku mah sayang da sama harimau", "Kasian kan harimaunya kalau sendirian", "Kalau di sirkus nanti dipecut. Kasian", dll. atau menegaskan kembali bahwa mereka adalah anak yang rajin dan jujur, seperti terlihat pada tuturan: "Aku mah rajin sikat gigi", "Aku sikat giginya tiga kali", "Aku mau jadi anak jujur", dll.

3.3 Mendongeng dan Pengembangan Budaya Literasi

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pengambilan data berupa proses mendongeng yang direkam dalam bentuk audio dan audio-visual dilakukan dua kali, yaitu pada bulan November 2016 dan bulan Februari 2017. Selain itu dilakukan pengamatan terhadap kondisi fisik PAUD, sarana prasarana yang dimiliki serta kondisi lingkungan di sekitar PAUD Bunda Hajar Jatinangor. Selain ruang kelas dan sarana bermain, PAUD ini memiliki perpustakaan kecil dengan koleksi buku-buku cerita anak yang diperoleh dari sumbangan. Berdasarkan informasi yang didapat dari hasil wawancara mendalam dengan pengurus dan pengajar PAUD, anak-anak diwajibkan meminjam buku-buku tersebut setiap harinya dan dibacakan di rumah. Para pengajar PAUD pun selalu mengadakan sesi khusus membaca buku cerita dan mendongeng setiap harinya. Namun, berdasarkan hasil wawancara tersebut terungkap bahwa kebanyakan orang tua murid tidak membacakan buku cerita yang dipinjam oleh anaknya. Anak-anak lebih banyak menonton TV saat mereka di rumah. Proses membaca dan dibacakan cerita lebih banyak dilakukan di sekolah.

Faktor latar belakang pendidikan orang tua murid yang rata-rata hanya lulusan SD, kesibukan orang tua bekerja sebagai buruh bangunan, tukang ojek, dan para wanitanya kebanyakan bekerja sebagai buruh pabrik tekstil tidak jauh dari tempat tinggal mereka, mungkin menjadi beberapa faktor yang menyebabkan budaya baca menjadi sangat kurang di daerah tersebut. Sehari-hari anak-anak tersebut diasuh oleh nenek mereka, yang kebanyakan juga masih buta huruf atau juga berlatar pendidikan SD. Maka tidak mengherankan, jika anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya di depan televisi. Padahal jika dibandingkan, menonton televisi cenderung merupakan perilaku pasif di mana informasi sudah diberikan langsung secara audio-visual, sedangkan perilaku membaca merupakan sebuah „kontrak personal“, di mana membaca berhubungan erat dengan pemuasan kebutuhan individual dalam kerangka pemenuhan selera dan minat terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari imajinasi saat membaca, seperti yang diungkapkan oleh Poslaniec & Houyel (2000). Selain dari itu, metode mendongeng diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk mengembangkan budaya literasi pada anak usia dini, di mana mereka belajar merefleksikan bahasa dan perilaku dengan mendengarkan dan berinteraksi dengan orang dewasa yang mendongeng untuk mereka (Strickland & Morrow, 1989).

4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis terhadap data dapat disimpulkan bahwa dengan metode dan strategi dialog interaktif mendongeng yang disampaikan oleh pengajar, anak-anak diberi ruang untuk mengembangkan kosa kata, kalimat, makna, ide dan imajinasinya. Hal ini terlihat dari respon-respon yang diberikan oleh anak-anak baik verbal maupun nonverbal saat guru mendongeng dan berdialog interaktif dengan mereka tentang buku dan tema yang sedang dibacakan. Selain itu, mendongeng dengan tema dan konteks bahasa dan budaya yang berbeda dengan konteks bahasa dan budaya mereka juga dapat melatih kepekaan terhadap hal-hal yang berbeda dari keseharian mereka. Diharapkan hal-hal yang baru dan berbeda tersebut dapat menumbuhkan rasa ingin tahu mereka untuk mengenalinya lebih dalam dengan mencarinya dari sumber bacaan lain. Namun demikian, proses “pencarian” dan “pendalaman” ini tentu harus didukung oleh lingkungan dan sarana yang kondusif baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik keberadaan PAUD di daerah Jatinangor ini sebenarnya dapat menjadi embrio untuk pengembangan budaya literasi yang dimulai dari usia dini, tetapi pada kenyataannya bukan hal yang mudah untuk mengembangkan budaya ini jika tidak didukung oleh pihak keluarga sebagai pondasi pendidikan anak usia dini, terutama dari pihak orang tua. Orang tua yang membaca tentu akan memiliki cara pandang yang berbeda tentang pentingnya membaca. Oleh karena itu, pengembangan budaya literasi juga akan diperluas ke ranah literasi pada perempuan khususnya, dan orang tua siswa pada umumnya.

5. REFERENSI

- Causse, R. (2005). *Qui lit petit lit toute la vie*. Paris: Albin Michel.
- DeBruin-Parecki, A. (1999). *Assesing Adult/Child Storybook Reading Practices*. CIERA Report #2-004.
- Dewayani, S. (2016). *Modo Tak Mau Menari*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat.
- Dickinson, D., McCabe, A., & Anastopoulos, L. (2003). A Framework for Examining Book Reading in Early Childhood. In A. van Kleeck, S. A. Stahl, E. B. Bauer, & (Eds.), *On Reading to Children: Parents and Teachers*.
- Egan, K. 1986. Teaching as storytelling: An alternative approach in teaching and curriculum in

the elementary school. Chicago: University of Chicago Press

Gülich, M., & Jackowski, A. (2015). *Herr Lotti findet ein Paket*. Esslinger: Thieneman.

Isbell, R. 2002. *Telling and Retelling Stories: Learning Language and Literacy*. Washington DC: National Association for Education of Young Children.

www.naeyc.org/yc/permissions.

Ninio, A., & Bruner, J. (1978). The achievement and antecedents of labelling. *Journal of Child Language* 5 (01), 1 - 15.

Ping, M. T. (2011). *Dialogic Oriented Book Reading for Children with Migration Background*.

Dortmund: TU Dortmund, Educap Research School Education and Capabilities.

Poslaniec, C., & Houyel, C. (2000). *Activitès de lecture à partir de la littérature de jeunesse*. Paris: Hachette.

Raines, S., & R. Isbell. 1994. *Stories: Children's literature in early education*. Albany, NY:

Delmar.

Reese, E., & Cox, A. (1999). Quality of Adults Book Reading Affects Children's Emergent Literacy. *Developmental Psychology*, 35 (1), 20 - 28.

Som, W. (2006). *Sastra dan Minat Baca pada Siswa SMAN Tanjungsari - Laporan Penelitian DIPA PNBP*. Jatinangor: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

Strickland, D.S., & L.M. Morrow. 1989. Oral language development: Children as storytellers. *The Reading Teacher* 44 (3): 260–61.